

Aqidah Akhlak Education of Islam Teenager by Al-Ghazali And The Relevance in Disruption Era

[Pendidikan Aqidah Akhlak Bagi Remaja Islam Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Disrupsi]

Miftah Nabila¹⁾, Dzulfikar Akbar Romadlon²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
miftahnabila1927@gmail.com, dzulfikarakbar@umsida.ac.id

Abstract. *Moral decay and Aqidah in young people include the influence of electronic media, the absence of adequate guidance from parents and teachers, and a lack of understanding of moral values and Islamic teachings. The importance of moral aqidah education in the era of disruption is illustrated by social and technological changes that affect adolescent behavior. Internal factors, such as the role of parents and teachers, compete with external factors, such as electronic media, in shaping the character of students. Therefore, the implementation of moral values in accordance with Islamic teachings, especially through Islamic Religious Education (PAI), is crucial to forming a noble generation. Millennials, who actively use digital media and technology, have great freedom of access to information. However, it is necessary to be aware that this freedom also carries the risk of deviating from the faith. Therefore, moral creed education in the digital era is not only a solution to overcome these risks but also to create a generation of Muslims who are wise in using technology. Education of faith and morals is a strong foundation in shaping human personality and behavior. According to Al-Ghazali, the relationship between aqidah and morals is very close, where strong faith will affect human actions and attitudes. In the context of child education, Al-Ghazali emphasizes the role of parents as important educational agents. The relevance of aqidah akhlak education in the era of disruption can be seen from the challenges faced, such as the negative influence of electronic media and changes in social morality. Therefore, the implementation of aqidah and moral values from an early age through education is a strategy to counter these bad influences. Moral aqidah education also helps Muslim teenagers in dealing with freedom of information in the digital era and maintaining the firmness of their faith. In this research method, the use of library research with a descriptive qualitative approach is the right approach to examine the concept of moral aqidah education according to Al-Ghazali and its relevance in the era of disruption. Data collection through literature study and documentation provides a strong basis for discussing the concept. Thus, moral aqidah education is not only a response to the challenges of the times, but also a proactive step to form a generation that is strong in character and able to face the dynamics of the modern world while still upholding Islamic religious values.*

Keywords - Aqidah, Akhlak, Teenagers, Al-Ghazali, Disruption.

Abstrak. *Kerusakan moral serta Aqidah pada anak muda termasuk pengaruh dari media elektronik, ketiadaan bimbingan yang memadai dari orang tua dan guru, serta kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan ajaran agama Islam. Pentingnya pendidikan aqidah akhlak di era disrupsi tergambar dari perubahan sosial dan teknologi yang mempengaruhi perilaku remaja. Faktor internal, seperti peran orang tua dan guru, bersanding dengan faktor eksternal, seperti media elektronik, dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai moral sesuai ajaran agama Islam, terutama melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi krusial untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia. Generasi milenial, yang aktif menggunakan media dan teknologi digital, memiliki kebebasan akses informasi yang besar. Namun, perlu diwaspadai bahwa kebebasan ini juga membawa risiko terhadap penyimpangan akidah. Oleh karena itu, pendidikan akidah akhlak di era digital tidak hanya menjadi solusi untuk menanggulangi risiko tersebut tetapi juga untuk menciptakan generasi muslim yang bijak dalam menggunakan teknologi. Pendidikan akidah dan akhlak menjadi pondasi yang kuat dalam membentuk kepribadian dan perilaku manusia. Menurut Al-Ghazali, keterkaitan antara aqidah dan akhlak sangat erat, di mana keimanan yang kuat akan memengaruhi tindakan dan sikap manusia. Dalam konteks pendidikan anak, Al-Ghazali menekankan peran orang tua sebagai agen pendidikan yang penting. Relevansi pendidikan aqidah akhlak di era disrupsi dapat dilihat dari tantangan yang dihadapi, seperti pengaruh negatif media elektronik dan perubahan moralitas sosial. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai aqidah dan akhlak sejak dini melalui pendidikan menjadi strategi untuk melawan pengaruh buruk tersebut. Pendidikan aqidah akhlak juga membantu remaja muslim dalam menghadapi kebebasan informasi di era digital dan menjaga keteguhan akidah mereka. Dalam metode penelitian ini, penggunaan library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif menjadi pendekatan yang tepat untuk meneliti konsep pendidikan*

aqidah akhlak menurut Al-Ghazali dan relevansinya di era disrupsi. Pengumpulan data melalui studi pustaka dan dokumentasi memberikan dasar yang kuat untuk mendiskusikan konsep tersebut.

Dengan demikian, pendidikan aqidah akhlak tidak hanya menjadi respons terhadap tantangan zaman, tetapi juga sebagai langkah proaktif untuk membentuk generasi yang kuat karakternya dan mampu menghadapi dinamika dunia modern dengan tetap memegang teguh nilai-nilai agama Islam.

Kata Kunci – Aqidah, Akhlak, Remaja, Al-Ghazali, Disrupsi.

I. PENDAHULUAN

Peningkatan konektivitas dalam perkembangan sistem digital serta canggihnya artifisial menjadikan dunia masa kini memasuki Era Disrupsi, khususnya pada bidang Pendidikan. Kemajuan Teknologi Informasi (TI) di Indonesia merupakan satu diantara beberapa faktor yang memberikan pengaruh signifikan. Sehingga, perlu diakui bahwa arus disrupsi tidak dapat banyak terminimalisir dengan Sistem Pendidikan yang berlaku di Indonesia saat ini, sebab pemerintah telah mengubah kurikulum sesuai urgensi dari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pasalnya, meninjau situasi dalam dunia Pendidikan Indonesia di Era Disrupsi kini justru muncul problema yang berkaitan dengan salah satu komponen pendidikan, yakni karakter peserta didik tingkat Menengah (remaja)[1].

Pada era disrupsi ini, masalah remaja dengan tindakan negatif perlu perhatian khusus dari orang tua dan guru sebagai pembimbing. Peran guru dan orangtua sebagai pembimbing serta panutan insani dianggap menjadi faktor internal yang dapat mempengaruhi tindakan negatif yang dilakukan oleh peserta didik remaja tersebut. Disisi lain, terdapat faktor eksternal yang melibatkan eksistensi dari media elektronik seperti televisi, telepon dan internet kemudian berpotensi menimbulkan kriminalitas remaja[2]. Kriminalitas remaja yang sering terjadi diantaranya perkelahian massal, pemerkosaan, perusakan sarana pemerintah dan pembunuhan salah sasaran. Tentu dalam hal ini, urgensi dari pendidikan sangat perlu untuk diulik dan diperhatikan dengan efisien, termasuk oleh kalangan masyarakat, terutama mengenai implementasi dari nilai – nilai moral sesuai Agama Islam sejak dini. Menurut kaidah Islam, mendidik karakter anak adalah suatu fitrah bagi orangtua. Oleh karenanya, tanggungjawab tersebut salah satunya tersalurkan melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi sarana penting dalam mentransformasikan nilai – nilai religius dan akhlaqul karimah. Selain itu, PAI juga bentuk dari manifestasi dalam melestarikan nilai moral kepada setiap generasi mendatang dan nilai kultural religius yang diharapkan mampu berperan pada kehidupan masyarakat[3]. Pemuda yang didominasi oleh generasi milenial memiliki kesamaan utama, yaitu penggunaan dan kedekatan yang meningkat dengan media dan teknologi digital. Generasi milenial: kreatif, informatif, berpassion kuat, produktif. Identitas sosial: pelajar, mahasiswa, pekerja. Keragaman menciptakan perbedaan kondisi sosial yang mempengaruhi cara anak muda berpikir, bertindak, bersikap, dan memahami media. Sebagai pengguna sosmed, remaja memiliki kuasa penuh dalam menonton, menerima pesan, dan menghasilkan makna. Keterlibatan remaja sebagai audiens aktif dalam media massa dapat dijelaskan dengan tiga argumen: 1) Menafsirkan konten media, 2) Menginterpretasikan dan memahami media, 3) Pengaruh sosial pada pengalaman konsumsi media. Pada akhirnya dapat mempengaruhi aqidah mereka. Dengan kebebasan menonton dan akses internet, remaja Islam dapat memperoleh pengetahuan baru tentang aqidah[4].

Penyimpangan dari akidah ialah satu diantara bentuk penyesatan menuju kehancuran yang mutlak yang mampu mengancam regenerasi Islam di masa depan. Kontekstualitasnya berada pada kemunduran akidah dan keyakinan secara masif sedangkan kebenaran dari akidah yakni orientasinya dijadikan sebagai landasan dari implementasi keimanan serta ruh sebagai wujud tindakannya. Sehingga, tanpa kemantapan akidah dan iman yang mapan, tentu mudah menjadi sasaran dari SosMed dan kemajuan IPTEK termasuk keterlibatan dalam kemundurannya. Pendidikan adalah upaya terencana yang dilakukan secara sadar pada lembaga pendidikan dengan tujuan untuk memberikan manfaat kepada semua orang sepanjang hayat. Pendidikan yang baik akan menciptakan kehidupan yang baik. Bagi Islam, pendidikan adalah latihan mental, moral, dan jasmani untuk menghasilkan manusia berkeislaman. Dalam pendidikan Islam, terdapat bidang studi Pendidikan Akidah yang bertujuan membentuk tingkah laku peserta didik melalui latihan dan bimbingan. Pendidikan Akidah membahas mengenai sistem kepercayaan sesuai syariat Islam. Pendidikan akidah eksistensinya penting, harus diajarkan dengan cara yang baik, benar, dan menarik. Era digital memungkinkan individu untuk mengakses segala hal dengan mudah melalui daring. Berbagai informasi di era digital dapat diakses tanpa kendala ruang dan waktu oleh individu digital native[5]. Teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan manusia saat ini. Teknologi digital telah menjadi gaya hidup utama manusia, termasuk dalam kegiatan sehari-hari dan menjadi kebutuhan dasar. Pendidikan Islam dalam era digital bertujuan menghasilkan individu Muslim yang dapat menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan akidah penting untuk menciptakan generasi muslim dengan akidah yang baik di era disrupsi[6].

Disamping itu, moralitas positif yang sifatnya dipupuk menjadi hal relatif dapat dengan bebas melegalkan segala sesuatu secara etis maupun hukum tentang perilaku tercela secara agama maupun norma sosial. Beberapa tindakan yang lambat laun telah dilegalkan meliputi free-sex, gay, lesbian dan pornografi dapat dengan mudah ditemukan dalam karya tulis dari para pakar setiap bidang studi sarjana, bahkan penulis di Barat yang menekankan seluruh kajiannya

pada kebebasan personal dengan dalih bahwa hal tersebut tidak mengganggu kebebasan orang lain, legalitas untuk menentukan pilihannya secara publik meskipun buruk dan tidak bermoral, dimana perbuatan yang amoral itu menjadi suatu kebiasaan yang lumrah untuk dimaklumi. Perbedaan perspektif antara Islam dan Ilmu Barat berasal dari keyakinan yang dipegang teguh oleh setiap individu maupun kelompok. Jika keyakinan seorang muslim kepada Allah SWT mewajibkan untuk berpikir dengan sadar dan jiwa yang suci bahwa segala perbuatannya perlu dikaitkan dengan fitrahnya sebagai hamba sahaya dan manusia yang menjadi makhluk hidup sosial bermoral serta berke-Tuhan-an yang Esa. Berbeda halnya dengan keyakinan Barat dengan status Atheis atau tidak mempercayai eksistensi Tuhan, juga agnostik buta atau tidak berkenan untuk ingin mengetahui apa itu Tuhan, kemudian membebaskan segala tindakannya dari cara berpikirnya terhadap pentingnya nilai – nilai moral dalam kehidupan sosial dan Tuhan[7].

Abu Hamid al-Ghazali salah seorang tokoh islam yang sangat berpengaruh (505H). Diantara karyanya yang terkenal, yakni Ihya' Ulumuddin yang membahas masalah akidah dan akhlak[8]. Dalam kitab-nya Ihya' ulumudin al-Ghazali menjelaskan Pendidikan Akidah perlu diajarkan sejak pertama pada masa pertumbuhannya, metode yang digunakan imam al Ghazali untuk mengajarkan akidah adalah dengan mengahafal, memahami, beritqad, meyakini dan membenarkan, tidak perlu menggunakan dalil. Salah satu karunia Allah dalam hati manusia adalah hati yang terbuka, pada keimanan tanpa memerlukan dalil dan alasan. Jalan untuk menguatkan dan menetapkan keyakinan, tidak dengan mengajarkan perdebatan dan ilmu kalam[9].

Banyak penelitian yang mengkaji tentang konsep akidah akhlak. Prastiwi dan Sauri, menginterpretasikan bahwa Ajaran tauhid dalam pendidikan agama Islam tertuang dalam Aqidah Akhlaq, Ilmu Pendidikan Aqidah dan Akhlaq yang didalamnya memuat materi bagaimana mengimplementasikan Hablumminallah dan Hablum Minannas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pengertian pendidikan agama Islam bab Aqidah didasarkan pada pembentukan sikap dan perubahan perilaku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam[10]. Lain halnya dengan Askolan Lubis berpendapat jika Hakikat pendidikan akidah adalah penanaman, pemahaman dan pengamalan akidah Islam dalam arti yang sebenarnya, yaitu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, mendorong sifat dan perilaku terpuji, serta menjauhi sifat dan perilaku tercela. Aqidah merupakan landasan terpenting bagi pembentukan seluruh kepribadian manusia. Pendidikan menuju pembentukan kepribadian tauhid adalah hal pertama yang harus dilakukan, karena merupakan dasar bagi stabilitas kepribadian manusia seutuhnya. Sebagai ahli sunnah, Imam Bukhari mengikuti prinsip para ahli sunnah. Prinsip-prinsip para ahli sunnah adalah sebagai berikut: 1. Mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah, 2. Menolak logika yang bertentangan dengan dalil, 3. Menerima khabar ahad terkait akidah, 4. Mengikuti pendapat Salaf[11]. Daripada itu Sabila menjabarkan dengan lugas mengenai Pendidikan Aqidah Akhlak dalam perspektif Al- Ghazali. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah konsekuensi dari iman dan syariah. Pertama, karena akhlak adalah ekspresi keimanan dan tujuan akhlak adalah untuk mengenal Sang Pencipta. Jadi keimanan seseorang dapat diukur dari kualitas akhlaknya. Kedua, akidah Islam dan segala ajaran ibadah yang harus dipraktikkan seorang muslim agar tercipta akhlak yang baik dalam dirinya. Untuk membangkitkan iman produk orang-orang mulia. Jika konsepsi moral Al-Ghazali adalah sesuatu yang spontan, maka konsepsi moral Al-Ghazali muncul dari pandangan dunia atau sudut pandang seseorang dan ditentukan oleh faktor-faktor yang membentuknya. Oleh karena itu, dalam pembentukan moralitas, seseorang harus melakukan latihan demi latihan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas dan kekuatannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan proses pembelajaran dan penanaman nilai dan kebiasaan agar anak mencintai perbuatan baik. Karena akhlak terwujud dari kebiasaan (habit)[12].

Pendidikan akidah akhlak dapat membuat manusia era digital lebih bijak dalam menggunakan teknologi digital karena memahami cara menyikapi keberadaan zaman yang serba digital. Kesempatan yang mereka punyai dibandingkan dengan teknologi sebelumnya memudahkan dalam memperoleh ilmu akidah akhlak. Dalam pendidikan, era digital ini dapat digunakan untuk pembelajaran dan pengembangan pendidikan akidah akhlak. Dengan teknologi digital, ide-ide kreatif dapat muncul dalam pengajaran akidah akhlak yang menyenangkan agar siswa dapat memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan. Pendidikan akidah di era digital penting untuk menghadapi perkembangan zaman. Pendidikan akidah dapat membimbing generasi muda agar berakhlak baik dalam memanfaatkan perkembangan zaman[13].

Masalah akhlak memang penting, hanya saja inti dari akhlak adalah akidah. Sebagaimana akidah menjadi pijakan dasar dari segala ilmu pendidikan islam. Ibaratkan akidah sebagai pondasi dan prinsip-prinsip Islam lainnya, seperti fiqih, akhlak dibangun di atasnya. Demikian penelitian ini dilakukan sebab penulis akan melakukan analisa terhadap Pendidikan Aqidah menurut al-Ghazali dan relevansinya di era Disrupsi. Penelitian ini memiliki karakter yang berbeda dengan penelitian terdahulu karena mengorientasikan pandangan Al ghazali dalam pendidikan akidah di era disrupsi, dimana kajiannya masih belum ada yang menganalisa lebih mendalam perlunya pemahaman akidah pada remaja karena akidah itu mempengaruhi pandangan moralitas.

II. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif[14]. Jenis penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan jurnal, artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian atau penelitian

yang bersifat kepustakaan. Sumber data kajian yang penulis gunakan adalah penelitian perpustakaan murni. Sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data sekunder yakni sumber data yang diambil melalui perantara atau pihak yang telah mengumpulkan data sebelumnya. Data yang dijadikan acuan pembahasan ialah berbentuk literatur atau tulisan yang dikumpulkan dari berbagai sumber hasil peneliti terdahulu

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan dokumentasi. Dokumentasi adalah Data yang di dapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, tape dokumentasi pribadi, catatan dan dokumentasi lainnya. Maka penulis menggunakan pengumpulan data dengan dokumentasi dari artikel, buku dan karya tulis ilmiah[15]. Penelitian yang penulis gunakan dengan kajian pustaka (library research) ini, maka penulis menggunakan teknik analisa data kajian isi (content analysis). Content analysis atau yang dapat dikenal dengan analisa isi merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam pada isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa, dan dapat diartikan secara umum sebagai metode yang mencakup semua analisis mengenai isi teks. Dan pada kesempatan yang lain content analysis juga dapat dimanfaatkan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus[16].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Relasi Aqidah dan Akhlak dalam pemikiran Al-Ghazali

Aqidah erat kaitannya dengan akhlak. Aqidah merupakan landasan dan pijakan bagi segala ikhtiar, Akhlak mengacu pada perbuatan baik seorang muslim, baik terhadap Allah, orang lain, maupun lingkungannya sendiri. Suatu perbuatan baik dari seorang muslim, baik itu terhadap Allah, orang lain, maupun lingkungannya sendiri. Apabila amalan tersebut diimbangi dengan keyakinan aqidah yang kuat, maka setiap amalan tersebut mempunyai bobot dan kendali internalnya masing - masing. dari hal ini, Aqidah dan Akhlak seperti jiwa dan raga, tidak ada yang bisa diekstraksi[17]. Ditegaskan kembali oleh Allah SWT dalam Al Quran yang menyatakan bahwa, orang- orang yang beriman yang melakukan berbagai amal shaleh akan memperoleh imbalan pahala disisi-Nya. Dia akan dimasukkan ke dalam surga Firdaus. Penegasan ini dikemukakan dalam firman Allah SWT. sebagai berikut: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya” (QS. Al-Kahfi: 107-108).

Ayat di atas menekankan urgensi dari aqidah dan akhlak, bagaimana setiap orang akan memperoleh pahala yang sangat besar yang diturunkan Allah dengan jaminan Surga Firdaus. Hubungan antara aqidah dan akhlak ini tercermin dalam pernyataan Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dari Abu Hurairah yang artinya: “Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW. bersabda, ‘orang mukmin yang sempurna imannya ialah yang terbaik budi pekertinya”[18].

Bagi seorang muslim, aqidah yang benar adalah dasar pendidikan akhlak karena akhlak tersarikan dari aqidah dan pancaran dirinya. Akibatnya, akhlak seseorang akan benar, baik, dan lurus jika aqidahnya benar, begitu pula sebaliknya. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan memiliki kemampuan untuk memperkuat aqidah mereka dan menjalankan ibadah mereka dengan cara yang benar dan benar, sehingga mereka dapat mengimplementasikan tauhid ke dalam akhlak yang mulia (akhlaqul karimah)[19].

Berdasarkan permasalahan di atas, pemikiran tokoh besar Islam ini tentang pendidikan di era globalisasi menjadi sangat penting. Al-Ghazali mengemukakan gagasan atau paradigma tentang sekolah akidah sejak lama. Ide-ide ini ditemukan dalam banyak karyanya. Seperti yang dikatakan penulis di atas tentang pemikiran Al-Ghazali, akidah harus menjadi upaya untuk menjadikan manusia sempurna di dunia dan akhirat. Artinya, pendidikan aqidah merupakan sarana untuk taqarrub ilaa Allah, yang semuanya bersumber dari hasil proses berpikir yang tampak dalam tindakan manusia sehari-hari.

Pendidikan memiliki urgensi dalam keberlangsungan hidup, sebagaimana Islam yang berdasar pada "Rahmatan lil'aalamin" telah menjadikan Era disrupsi sebagai salah satu wujud dari zaman yang berintegritaskan kemajuan Pendidikan. Secara faktual, dunia pendidikan saat ini sangat gencar terhadap pembahasan dalam peningkatan dan implementasi dari Pendidikan karakter baik berdasarkan perspektif Islam maupun Universal (Barat). Sementara itu, pendidikan karakter perspektif Islam memiliki dua elemen yang saling berkaitan dan berkesinambungan yang dikenal sebagai aqidah dan akhlak[20].

Menurut pandangan al Ghazali tentang aqidah adalah suatu sikap yang bercorak religius, rasional dan sufistik intuitif, seperti halnya sikap bersyukur, taubat, tawakkal, ikhtiar dan sebagainya untuk mencapai "ma'rifullah" maupun kebahagiaan akhirat. Dan pandangan al Ghazali tentang akhlak yakni suatu sikap yang memunculkan nilai terpuji dan tercela. Konotasi dari akhlak yang terpuji ialah apabila sikap tersebut dapat diterima oleh akal sesuai syariat yang berlaku, sedangkan dianggap tercela apabila sikap tersebut mengandung hal-hal yang menyesatkan akal maupun pikiran untuk bertindak di luar syariat[21].

Konsepsi antara aqidah dan akhlak menurut al Ghazali tersebut dapat diilustrasikan seperti kisah salah satu sahabat Rasulullah yaitu Abu Darda dalam riwayat Thalq bin Habib, yang dinukil oleh Sayyid Sabiq dalam Fiqh Sunnah. Telah diceritakan bahwa ada seorang laki-laki yang menghampiri Abu Darda setelah menunaikan sholat di Masjid untuk memberitahu bahwa rumahnya terbakar, namun Abu Darda tidak mempercayai hal tersebut karena ia telah berdzikir pagi dan petang sebagaimana ia telah mendengarkan Rasulullah membaca dzikir dengan makna "bahwa

orang yang membacanya di pagi hari maka dia tidak akan tertimpa musibah hingga sore, dan siapa yang membacanya pada sore hari maka ia tak akan terkena musibah hingga pagi hari." Kemudian Abu Darda pulang bersama laki-laki tersebut dan melihat rumahnya, setelah sampai ia melihat rumah seluruh tetangganya habis oleh api, sementara rumahnya tidak terbakar. Sederhananya, relasi aqidah dan akhlak berkaitan dengan seberapa besarnya keimanan kepada Allah SWT untuk dapat memberikan kemudahan dan mengubah kehidupan melalui tindakan-tindakan yang telah diyakini secara jasmani dan rohani[22].

B. Pendidikan Aqidah Akhlak bagi Remaja

Menurut pandangan Al-Ghazali tentang Pendidikan Aqidah akhlaq bagi anak merupakan pentingnya pembentukan keyakinan yang kuat dan pemahaman yang benar tentang aqidah. Dan pandangan Al-ghazali tentang Pendidikan Aqidah akhlaq bagi anak menganggap merupakan suatu proses pembentukan manusia yang memiliki jiwa yang suci. Akhlak bukan hanya adalah pengetahuan, tetapi juga adalah keadaan jiwa yang harus diberikan kepada peserta didik, seperti Mengarahkan insan purna kepada Allah SWT dan . Membantu subjek didik menjadi *khalifatullah fil ard*. Pentingnya membantu subjek didik untuk menjadi khalifatullah fil ard yang mampu memakmurkan alam sekitar dan mencapai kesejahteraan, kebahagiaan dunia, dan akhirat adalah suatu konsep yang ditekankan. Menurut Al-Ghazali, pendidikan aqidah merupakan suatu proses untuk memanusiakan manusia sejak lahir hingga akhir hayat, melalui penyampaian berbagai ilmu pengetahuan dalam bentuk pengajaran bertahap. Aspek pendidikan aqidah akhlak dalam perspektif Al-Ghazali melibatkan pembentukan pendirian yang kokoh, kepemimpinan perkembangan jasmani dan rohani menuju kedewasaan, serta membantu subjek didik menjadi manusia sempurna yang mendekatkan diri kepada Allah SWT[23].

Dalam kitab nya *Ihya' ulumudin* imam al-ghazali menjelaskan pendidikan aqidah perlu diajarkan sejak pertama pada masa pertumbuhannya, agar di ingat dengan baik sehingga saat beranjak menjadi remaja terbukalah sedikit demi sedikit pengertian Aqidah itu. Adapun metode yang digunakan imam al ghazali Untuk mengajarkan aqidah adalah dengan menghafal, memahami, beri`tiqad, meyakini dan membenarkan, Tidak perlu menggunakan dalil. Salah satu karunia Allah dalam hati manusia adalah hati yang terbuka, pada keimanan tanpa memerlukan dalil dan alasan. Jalan untuk menguatkan dan menetapkan keyakinan, tidak dengan mengajarkan perdebatan dan ilmu kalam. Maka dengan kesimpulan diatas pendidikan aqidah itu diibaratkan penyebaran benih kedalam jiwa, dan sebab sebab diatas ibarat penyiraman dan pemeliharaan benih tersebut. Dan hendaklah pendengaran anak dijaga sebaik baiknya dari berbantah dan ilmu kalam. Sebab kekacauan yang ditimbulkan oleh perdebatan itu, lebih banyak dari pada pendidikan yang dihasilkan. Bahkan menguatkan keimanan dengan perdebatan bagaikan memukul batang dengan palu besi, karena mengharap bertambah kuat dan bertambah banyak bagiannya[24].

Al-Ghazali menjelaskan akhlak dalam bukunya "Ihya Ulumuddin" sebagai berikut: "Akhlak adalah suatu sikap (hay'ah) yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara", maka sikap itu disebut akhlak yang baik. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan tercela, maka sifat tersebut adalah akhlak yang buruk.

Menurut Al Ghazali, akhlak terdiri dari empat unsur: a. Perbuatan yang baik atau buruk; b. Kesanggupan untuk melakukannya; dan c. Sikap mental yang mendorong jiwa untuk melakukan salah satu dari dua sifat tersebut, sehingga mudah melakukan yang baik atau yang buruk. Bahwa tindakan akhlak adalah tindakan yang kuat tertanam dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa definisi di atas, yang secara substansial selaras. Jika seseorang sudah terbiasa melakukan shalat saat adzan berkumandang, dia tidak akan merasa berat lagi mengerjakannya, dan dia akan melakukannya dengan mudah dan ringan tanpa berpikir. Ini dikenal sebagai Akhlak[25].

Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan aqidah dan akhlak terkait satu sama lain, dan dia menempatkan fokus pada aspek akhlak dalam pendidikan. Pendidikan akhlak adalah lebih dari sekedar pemahaman tentang apa yang benar dan salah; itu adalah menjadikan seseorang menjadi lebih siap untuk bertindak dengan cara yang baik. Menurut Al-Ghazali, tujuan umum dari pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Prinsip ajaran moral Al-Ghazali didasarkan pada ajaran Shari'ah. Dalam karya-karyanya, seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *Mizan al-'Amal*, dan *Ma'arij al-Quds*, Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak terpuji terdiri dari menghilangkan kebiasaan buruk dan menjauhinya, serta membiasakan diri dengan kebiasaan baik sesuai dengan ajaran Shari'ah. Kebaikan akhlak juga mencakup kemampuan rasional untuk membedakan antara baik dan buruk[26].

Dalam konteks pendidikan anak, Al-Ghazali menyoroti peran orang tua sebagai agen pendidikan yang penting. Pendidikan akhlak kepada anak melibatkan aspek keimanan, akhlak terhadap Allah, sesama, dan diri sendiri. Konsep-konsep pemikiran Al-Ghazali, seperti peran orang tua, pendidikan akhlak, keimanan, ilmu 'aqliyah, pendidikan sejak dini, dan metode pendidikan khusus, merupakan landasan untuk membentuk anak menjadi individu yang memiliki akhlak baik dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

C. Menelusuri Relevansi Pendidikan Aqidah Akhlak di Era Disrupsi

Hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan manusia dengan khaliknya. Dalam masalah ketergantungan hidup manusia selalu ketegantungan kepada yang lain. Tumpuan serta ketergantungan adalah Allah Rabbul ‘alamiin, Allah Tuhan Yang Maha Esa. Islam mendidik anak-anak untuk selalu berbuat baik terhadap orang tua sebagai rasa terima kasih atas perhatian, kasih sayang dan semua yang telah mereka lakukan untuk anak-anaknya, bahkan perintah bersyukur kepada orang tua menempati posisi setelah perintah bersyukur kepada Allah SWT, sebagaimana dalam al-Qur’an Surat al-Isra ayat 23-24. Didalam kehidupan kita yang sekarang ini Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa, sesuatu yang membahayakan jiwa bisa bersifat fisik atau psikis, misalnya dengan menjaga kebersihan diri, menjaga makan dan minum, tidak mengabaikan kesehatan jasmani, tidak memburukkan keadaan fisik, berakhlak terhadap akal pemberian Allah SWT, dengan cara berpengetahuan/berilmu, berakhlak terhadap Jiwa dengan sering bermuhasabah, bermujahada, bermajelis dan lain sebagainya[27]. Menurut Al-Ghazali, penyelewengan aqidah (keyakinan) dan akhlak (etika/moral) pada anak muda bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Al-Ghazali, sering mengemukakan seperti "Ihya Ulum al-Din" (*Revival of the Religious Sciences*). Beberapa faktor yang Al-Ghazali sebutkan sebagai penyebab penyelewengan aqidah dan akhlak pada anak muda antara lain:

1. Kegagalan dalam pendidikan agama: Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan agama yang baik dan benar sejak dini. Kurangnya pendidikan yang memadai dalam aqidah (keyakinan) dan akhlak (etika) dapat membuat anak muda rentan terhadap pemahaman yang salah atau penyelewengan.
2. Pengaruh lingkungan dan teman sebaya: Anak muda sering terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, termasuk teman sebaya. Jika lingkungan tersebut tidak mendukung nilai-nilai agama dan moral yang benar, maka mereka dapat terpengaruh negatif.
3. Kecanduan dunia dan kesenangan duniawi: Al-Ghazali menyebutkan bahwa cinta terhadap dunia dan kesenangan duniawi yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian dari aqidah dan akhlak yang baik. Anak muda yang terlalu terpaku pada kesenangan dunia seringkali mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral.
4. Ketidakmatangan emosional dan intelektual: Al-Ghazali juga menyadari bahwa anak muda cenderung mengalami ketidakmatangan emosional dan intelektual. Hal ini bisa membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif dan kesulitan untuk memahami konsep-konsep agama dengan mendalam.

Al-Ghazali sering menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mencakup aspek-aspek akademis, tetapi juga moral dan spiritual. Menurutnya, dengan memperbaiki pendidikan dan memberikan pemahaman yang benar tentang aqidah dan akhlak, kita dapat membantu anak muda untuk menghindari penyelewengan dan mengembangkan diri secara menyeluruh sesuai dengan ajaran agama. Dengan begitu perlu di buat suatu rancangan strategi guna siap bersaing dan bertahan di era ini, Strategi menjadi acuan terbentuknya insan-insan yang berkarakter, unggul dan inovatif, ini menjadi solusi untuk menunjang eksistensi dan penawar bagi problematika yang ada pada sekarang ini.[28].

VII. SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan di atas, pemikiran tokoh besar Islam ini tentang pendidikan di era globalisasi menjadi sangat penting. Secara faktual, dunia pendidikan saat ini sangat gencar terhadap pembahasan dalam peningkatan dan implementasi dari Pendidikan karakter baik berdasarkan perspektif Islam maupun Universal (Barat). Sementara itu, pendidikan karakter perspektif Islam memiliki dua elemen yang saling berkaitan dan berkesinambungan yang dikenal sebagai aqidah dan akhlak. Menurut pandangan al Ghazali tentang aqidah adalah suatu sikap yang bercorak religius, rasional dan sufistik intuitif, seperti halnya sikap bersyukur, taubat, tawakkal, ikhtiar dan sebagainya untuk mencapai "ma'rifullah" maupun kebahagiaan akhirat. Dan pandangan al Ghazali tentang akhlak yakni suatu sikap yang memunculkan nilai terpuji dan tercela. Salah satu karunia Allah dalam hati manusia adalah hati yang terbuka, pada keimanan tanpa memerlukan dalil dan alasan. Bahkan menguatkan keimanan dengan perdebatan bagaikan memukul batang dengan palu besi, karena mengharap bertambah kuat dan bertambah banyak bagiannya. Konsepsi antara aqidah dan akhlak menurut al Ghazali tersebut dapat diilustrasikan seperti kisah salah satu sahabat Rasulullah yaitu Abu Darda dalam riwayat Thalq bin Habib, yang dinukil oleh Sayyid Sabiq dalam Fiqh Sunnah. Sederhananya, relasi aqidah dan akhlak berkaitan dengan seberapa besarnya keimanan kepada Allah SWT untuk dapat memberikan kemudahan dan mengubah kehidupan melalui tindakan-tindakan yang telah diyakini secara jasmani dan rohani. Menurut pandangan Al-Ghazali tentang Pendidikan Aqidah akhlaq bagi anak merupakan pentingnya pembentukan keyakinan yang kuat dan pemahaman yang benar tentang aqidah. Dan pandangan Al-ghazali tentang Pendidikan Aqidah akhlaq bagi anak menganggap merupakan suatu proses pembentukan manusia yang memiliki jiwa yang suci. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan aqidah dan akhlak saling terkait, dengan fokus pada aspek akhlak dalam sistem pendidikan. Pendidikan akhlak bukan sekadar pengetahuan tentang baik dan buruk, melainkan suatu keadaan jiwa yang siap berperilaku dengan akhlak terpuji. Dalam konteks pendidikan anak, Al-Ghazali menyoroti peran orang

tua sebagai agen pendidikan yang penting. Tumpuan serta ketergantungan adalah Allah Rabbul ‘alamiin, Allah Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Al-Ghazali, penyelewengan aqidah (keyakinan) dan akhlak (etika/moral) pada anak muda bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Kegagalan dalam pendidikan agama: Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan agama yang baik dan benar sejak dini. Kurangnya pendidikan yang memadai dalam aqidah (keyakinan) dan akhlak (etika) dapat membuat anak muda rentan terhadap pemahaman yang salah atau penyelewengan. Pengaruh lingkungan dan teman sebaya: Anak muda sering terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, termasuk teman sebaya. Jika lingkungan tersebut tidak mendukung nilai-nilai agama dan moral yang benar, maka mereka dapat terpengaruh negatif. Kecanduan dunia dan kesenangan duniawi: Al-Ghazali menyebutkan bahwa cinta terhadap dunia dan kesenangan duniawi yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian dari aqidah dan akhlak yang baik. Ketidakmatangan emosional dan intelektual: Al-Ghazali juga menyadari bahwa anak muda cenderung mengalami ketidakmatangan emosional dan intelektual. Hal ini bisa membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif dan kesulitan untuk memahami konsep-konsep agama dengan mendalam. Al-Ghazali sering menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mencakup aspek-aspek akademis, tetapi juga moral dan spiritual.

REFERENSI

- [1] R. Ekasari, F. Dicky Denitri, A. Fathoni Rodli, and A. Rezki Pramudipta, “Analisis Dampak Disrupsi Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0,”
- [2] A. Wafi and A. Rohman Burhanuddin, “Urgensi Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Menanggulangi Dampak Negatif Media Elektronik Pada siswa MTs. Al-Mubarak Sumberpinang Pakusari Jember,” 2022.
- [3] B. Nudin, “Konsep Pendidikan Islam pada Remaja,” 2020.
- [4] M. Gaffari, “Persepsi dan Pemaknaan Anak Muda terhadap Tayangan Konten Pemuda Tersesat di Channel YouTube Majelis Lucu Indonesia,” 2022.
- [5] Zaini and Roni Ramlan, “Penguatan Pendidikan Aqidah Anakdari Penyimpangan Budaya Online,” 2019.
- [6] A. Amiruddin, “Urgensi Pendidikan Akhlak : Tinjauan Atas Nilai Dan Metode Perspektif Islam Di Era Disrupsi,”
- [7] Dzulfikar Akbar Romadlon, *Buku Ajar Mata Kuliah Relasi Antara Aqidah dan Akhlaq*
- [8] M. A. Hj. Marhani, “Aktualisasi Tasawuf Al-Ghazali Dalam Mengantisipasi Krisis Spiritual,”
- [9] Al Imam Al-Ghazali, “Terjemahan Ihya Ulumuddin Jilid 1”.
- [10] R. G. Prastiwi and S. Sauri, “Penerapan Pendidikan Tauhid dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq,” 2021.
- [11] Askolan Lubis, “Pendidikan Aqidah Dalam Kitab Shahih Bukhari,” 2016.
- [12] N. A. Sabila, “Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali),”
- [13] Lisnawati, “Urgensi Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0,”
- [14] Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” 2019.
- [15] A. & N. Achmadi, “Teori Metodologi Penelitian,” *Teori Metodologi Penelitian*, pp. 1–21, 2011.
- [16] A. M. I. T. Asfar, “Analisis Naratif, Analisis Konten dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif),” no. January, 2019.
- [17] S. P. Kusumawati, “Pendidikan Aqidah-Akhlak di Era Digital,” vol. 1, no. 3, pp. 130–138, 2021.
- [18] Chairudin muhammad, “Urgensi Pendidikan Ilmu Aqidah dengan Pendekatan Tahdzir Syar’i,” *Ilmu pendidikan islam*, vol. 17, no. 1, 2019.
- [19] Amiruddin DR, “Urgensi Pendidikan Akhlak : Tinjauan Atas Nilai dan Metode Perspektif Islam di Era Disrupsi,” 2021.
- [20] D. S. Azhari and M. Mustapa, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali,”
- [21] A. H. Wibowo, “Relevansi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Filsafat Al-Ghazali,”
- [22] M. C. A. Akhmad, Y. Ichsan, B. P. Hendrawan, A. K. Putri, and S. M. Putri, “Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Al Ghazali,”
- [23] K. S. Komariah, “Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Menurut Perspektif Islam,”
- [24] M. P. Khoirun Nisa’, S.S., “Al-ghazali: ihya’ ulum al-din dan pembacanya,” vol. VIII, no. 2, 2016.
- [25] A. Azty *et al.*, “Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam,”
- [26] E. Suriani, “Konsep Pendidikan Karakter dan Moral dalam Islam.”
- [27] A. Hidayat, S. Hadi, and S. Marlin, “Strategi Pendidikan Islam di Era Disrupsi,” 2021.
- [28] Rohayati, “PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK.”

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.